Asy-Syaikh Nāshir Ibnu Hamad al-Fahd

Metode Praktis Dalam Menuntut Ilmu

Cas Iman

سلسلةُ رسائلِ الشيخِ ناصرِ الفهدِ في السجنِ (٥)

منهجٌ موجزٌ في طلبِ العلمِ

كتبَه
الشيخُ ناصرُ بنُ حمدِ بنِ حمَيِّنٍ الفهدُ
أحسنَ اللهُ خلاصَه

أخرجَه
مصعبُ بنُ ناصرٍ الفهدُ

١٤٣٤

Metode Praktis Dalam Menuntut Ilmu

Judul Asli :
Manhajun Mūjazun Fii Thalab Al-‘Ilmi

Penyusun :
Asy-Syaikh Nāshir Ibnu Hamad Al-Fahd

Penerjemah :
Abū Sālik

Desain Cover & Muroja’ah :
Abū Hazm Al-Andalasiy

Cas Iman

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، أما بعد

Sebagian dari *ikhwah* yang aku muliakan telah ber-husnuzhon kepadaku sehingga mereka memintaku untuk menuliskan untuk mereka sebuah metode dalam menuntut ilmu, maka aku menuliskan yang berkaitan dengannya secara ringkas, semoga Allāh menjadikannya bermanfaat.

Kiat-kiat dalam menuntut ilmu

Pertama : Ikhlas.

Sudah seharusnya bagi seorang *thālib (*penuntu ilmu) untuk mengikhlaskan niat, ini adalah perkara yang telah *ma'rūf*, hanya saja jalan yang harus ditempuh cukup panjang, sedangkan rintangan tersebar di mana-mana. Dan hal-hal yang dapat merusak niat juga begitu banyak dan samar. Maka wajib bagi seorang *thālib* untuk terus memperhatikan niatnya, karena ia begitu cepat berubah-ubah.

Kedua : Tazkiyatunnafs (menyucikan jiwa).

Yaitu dengan merutinkan diri dalam melakukan ketaatan, memperbanyak istighfar, selalu memperbarui taubat dan menghindari maksiat-

maksiat, karena kemaksiatan termasuk penghalangan terbesar dalam menuntut ilmu. Terkadang seorang thālib terhalangi untuk mendapatkan ilmu, hilang hafalannya dan sulit baginya untuk memahami disebabkan dampak buruk dari maksiat.

Ketiga : Memohon pertolongan kepada Allāh Ta'ālā

Bersandar kepadanya, berdo'a, merendah diri, tunduk di hadapan-Nya, meminta hidayah dan bimbingan darinya, merutinkan membaca (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ), dan memperbanyak membaca do'a-do'a yang *ma,tsuroh* (yang disebutkan dalam Al-Qur-ān dan As-Sunnah) yang berkaitan dengan bab ini, seperti ;

(رَبِّ زِدْنِي عِلْماً),

(سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَناَ إِلاَّ ماَ عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ العَلِيمُ الحَكِيم),

(اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي ماَ يَنْفَعُنِي وَانْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي),

(اللَّهُمَّ فَقِّهْنِي فِي الدِّينِ وَعَلِّمْنِي التَّأْوِيْلَ),

(اللَّهُمَّ يَا مُعَلِّمَ آدمَ وَإِبْرَاهِيمَ عَلِّمْنِي وَياَ مُفَهِّمَ سُلَيْمَانَ فَهِّمنِي)

(dan sebagainya-edt)
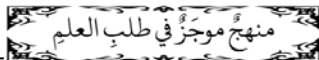
Keempat : Mengamalkannya.

Wajib bagi seorang thālib untuk beramal dengan ilmunya. Karena tujuan menuntut ilmu adalah untuk diamalkan, bukan untuk berbangga-bangga di hadapan manusia. Maka wajib baginya untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan dan memperbanyak amalan sunnah, seperti *qiyamullail*, shiyām, shadaqah, membaca Al-Qur-ān, berdzikir dan semisalnya.

Dalam hal ini saya ingin memberi peringatan terhadap **dua hal** :

1. Bahwasannya *mencukupkan diri hanya dengan* tenggelam di dalam membaca kitab-kitab, menghafal matan-matan, menyusun tulisan ilmiyah dan membahasnya dapat mengeraskan hati dan menjadikan seorang thālib merasa berat untuk melaksanakan ibadah. Maka hendaknya ia memberi jeda/senggang waktu sesaat untuk melakukan amalan-amalan sunnah di tengah masa-masa belajarnya. Kemudian ia hendaknya banyak menelaah *siroh* (sejarah) orang-orang shalih, karena itu dapat melembutkan hati dan menambah semangat dalam beramal, *dengan izin Allāh*.
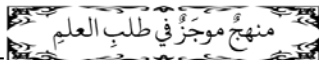
2. Dalam hal ini terdapat ***syubhat*** yang selalu dibawakan oleh para pemalas dari kalangan thālib yang tenggelam dengan ilmunya dan berat dalam melakukan ibadah, yaitu "*bahwasannya menuntut ilmu lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah.*" Syubhat ini tidaklah pada tempatnya. Asalnya hal ini tidaklah boleh dibenturkan antara mendahulukan ini dengan ini. Perhatikanlah para ulama besar dari kalangan shahabat, tabi'in dan setelahnya, kalian akan mendapati bahwa mereka terkenal dengan ibadahnya. Sesungguhnya menuntut ilmu didahulukan daripada ibadah hanya apabila di dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggabungkannya. Dan ini tidaklah terjadi kecuali pada kondisi yang jarang terjadi.

Kelima : Ilmu tidaklah diraih dengan bersantai-santai.

Sudah seharusnya dalam menuntut ilmu itu seseorang merasakan keletihan, keseriusan dan kesungguhan -*terutama di awal-awal menuntut ilmu*-. Disebutkan bahwa ***"kemahiran itu 1/10 nya adalah dari kecerdasan, dan 9/10 nya adalah dari kerja keras."*** Maka barangsiapa yang mengeluh disebabkan lemahnya hafalan ataupun pemahaman, ia dapat
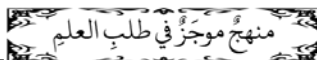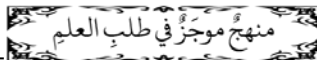
menggantinya dengan kuatnya tekat, meninggalkan kemalasan dan meningkatkan kesungguhan. Barangsiapa yang kuat keinginannya, lurus tekatnya dan bersungguh-sungguh dalam urusannya maka ia akan menyusul rombongan, *in syā Allāh*.

Keenam : Sesungguhnya ilmu terlalu luas untuk dikuasai keseluruhannya, maka pilihlah dari setiap ilmu apa yang paling baik untukmu.

Hendaknya seorang thālib -terutama bagi pemula- tidak terlalu menyibukan diri dalam mendalami ilmu-ilmu yang bersifat sampingan, seperti permasalahan-permasalahan asing, ilmu-ilmu yang *syadz*, atau yang semisal. Karena ia tidaklah memiliki nilai (di tahap itu-edt) selain untuk *intermezzo* dan membuat takjub teman-teman sekitar. Akan tetapi hendaklah ia giat dalam mengokohkan pondasi-pondasi ilmu, dan mendalami permasalahan-permasalahan yang terpenting.

Ketujuh : Di antara tanda keberkahan ilmu ialah bersikap *inshof* (bijak) dan meninggalkan sikap *ta'ashub* (fanatik buta).

Hendaknya seorang thālib mencari kebenaran dengan dalilnya, dari Al-Qur-ān dan As-Sunnah tanpa *fanatik buta* kepada madzhab, ulama atau syaikh

tertentu. Karena setiap orang perkataannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan kecuali Nabi ﷺ.

Kedelapan : Barangsiapa yang mengabaikan *ushūl* (pondasi) maka ia tidak akan sampai kepada tujuan.

Adapun ushūl ilmu itu **ada dua bagian :**

1. Ushūl dari segala ilmu, yaitu tauhīd. Seorang thālib tidaklah mendapat udzur apabila bodoh terhadap perkara-perkara tauhīd.
2. Ushūl dari fan (bidang-bidang) ilmu yang dipelajari oleh seorang thālib (*yang dimaksud ushūl disini ialah ushūl secara makna umum, bukan khusus*), dan ushūl dari setiap fan ilmu ia adalah bab-bab terpentingnya, pembagian, pengertian dan *masā-il* nya.

Kesembilan : Tidaklah disebut ilmu kecuali apa yang tersimpan di dalam dada.

Wajib bagi seorang thālib untuk perhatian dalam menghafal matan-matan, dalil-dalil, *aqwāl* (perkataan-perkataan) ulama dan pokok-pokok permasalahan.

Tingkatan dalam menghafal ada **4 (empat) :**

1. Menghafal setiap matan sesuai dengan lafazhnya, ini adalah asalnya. Tidak ada yang
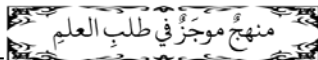
bisa menggantikannya kecuali jika seorang thālib mendapatkan kesulitan untuk itu.

2. Lebih menfokuskan makna-makna dari setiap lafazh. Maka thālib dapat menghafal matan dengan menyeluruh baik itu (secara lafazh ataupun hanya berupa menghafal dalam segi makna-maknanya. Jangan hanya terikat dengan lafazh dari penulis, karena itu bukan termasuk pada ranah ibadah.
3. Memilih poin-poin pentingnya saja untuk dihafalkan. Apabila sebuah matan terlalu panjang sehingga sulit bagi seorang thālib untuk menghafalkannya secara keseluruhan, maka ia boleh meringkasnya sesuai kemampuan dan memilih pasal-pasal dan persoalan terpentingnya yakni apabila itu berbentuk susunan buku. Atau dengan menghafal bait-bait terpentingnya saja apabila itu berbentuk *manzhumah*. Hendaknya ia meminta bantuan untuk memilihnya kepada orang yang berpengalaman dari ahli ilmu, lalu ia menghafalkan apa yang telah ia pilih.
4. Memilihnya lalu menghafalkannya sesuai makna, baik itu sesuai dengan lafazhnya ataupun hanya secara maknanya saja.
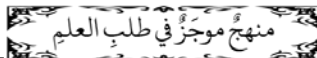
Kesepuluh : Ilmu adalah "*buruan*" dan tulisan (catatan) adalah "*pengikatnya*".

Janganlah seorang thālib senantiasa mengandalkan ingatannya saja. Karena hafalan terkadang bisa 'berkhianat'. Apa yang dihafalkan bisa pergi, adapun yang tertulis tetap bertahan. Maka hendaknya ia juga bersemangat untuk mencatat, meringkas faidah-faidah dan menyusun ulang setiap pembahasan.

Kesebelas : Barangsiapa yang mencari ilmu secara sekaligus maka ia juga akan kehilangannya secara sekaligus.
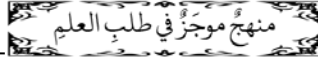
Hendaknya bagi seorang thālib untuk bertahap dalam mencari ilmu, sedikit demi sedikit. Dan tidak berpindah dari suatu persoalan kepada persoalan lainnya sebelum ia *mutqin* (kuat,kokoh) di dalamnya. Terlalu penuhnya ilmu di fikiran menyebabkannya lebih mudah hilang.

Tingkatan-tingkatan dalam menuntut ilmu

Tingkatan yang *masyhūr* dalam menuntut ilmu ada **3 (tiga) tingkatan :**
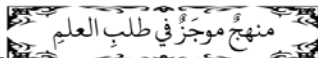
1. **Pemula :** Fase pengenalan, mencari gambaran umum, atau disebut juga *marhalah al-mutūn* (tingkatan mempelajari matan-matan ringkas). Yaitu seorang thālib mengenali istilah-istilah setiap fan/bidang ilmu, persoalan-persoalan yang dibahasnya dan gambaran umumnya. Dan sepatutnya bagi seorang thālib untuk mengerahkan kesungguhannya dalam tingkatan ini untuk memahami setiap lafazh dan istilah, dan tidak menyibukan pikirannya dalam mendalami rincian *masā-il*.

2. **Menengah :** Fase mendalami & memperjelas, atau disebut juga dengan *marhalah syuruh al-mutūn* (tingkatan penjabaran matan). Yakni seorang thālib mencari penjabaran tiap permasalahan yang ada dalam matan, mengetahui dalil-dalilnya dan dapat membedakan mana yang *rojih* (kuat) dengan pendapat yang lemah.

3. **Lanjutan :** Fase perluasan dan ijtihād, atau disebut juga dengan *marhalah al-mabsuthat wal-muthawalat*. Yaitu seorang thālib memperluas bidang-bidang setiap ilmu, meneliti rincian setiap permasalahan,

memperhatikan *ikhtilāfāt* (ikhtilaf-ikhtilaf) dan yang lainnya.

Kitab-kitab dan matan-matan pilihan

Adapun untuk menetapkan kitab-kitab dalam setiap fan/bidang, maka setiap *marhalah* berbeda-beda sesuai pada perbedaan masing-masing waktu, tempat, madzhab atau guru. Dan apa yang akan aku sebutkan di sini tidaklah harus diterapkan seutuhnya untuk semua kalangan.

Tauhīd

a) **Tauhīd Al-'Ibādah :** Hendaknya seorang thālib memulai dengan *mukhtashorot* (matan-matan ringkas) karya Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhāb -rahimahullah-. Seperti : **Al-Ushūl Ats-Tsalātsah**, **Al-Qawā'id Al-Arba'ah**, dan **Kitab At-Tauhīd**. Lalu setiap *syarah* dan *hasyiyah* nya. Kemudian melanjutkannya dengan kitab-kitab tebal karya Syaikhul Islām Ibnu Taymiyah dan karya para imam dakwah Nejd seperti **Ad-Durar As-Saniyyah** dan yang selainnya.
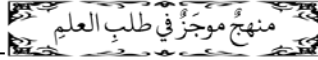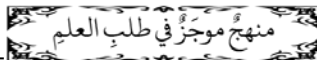
b) **Tauhīd Al-Asmā Wa Ash-Shifāt :** Dimulai dengan matan-matan ringkas karya Syaikhul Islām Ibnu Taymiyah, seperti : **Al-Wāsithiyah**, **Al-Hamawiyah**, kemudian **At-Tadmuriyah**. Lalu syarah-syarah dari Al-Wasithiyah dan kitab-kitab tebal tentang ini, seperti pembahasan-pembahasan 'aqidah dalam **Majmū' Al-Fatāwā**, **Dar-u At-Ta'ārudh**, dan **Ash-Shawā-iq Al-Mursalah**, keseluruhannya karya Syaikhul Islām Ibnu Taymiyah.

Al-Qur-ān

a) **Tafsīr :** Tafsīr adalah ilmu yang utama, hanya saja kitab-kitabnya tebal bahkan ringkasannya sekalipun, tidak ada yang membahasnya berbentuk matan. Oleh karena itu sebaiknya bagi seorang thālib untuk tidak memulai dengannya *kecuali* setelah menguasai bagian dari ilmu-ilmu yang lain. Kitab-kitab tafsīr itu banyak, hanya saja kebanyakan darinya tidak terlepas dari kebid'ahan. Kitab tafsīr yang paling utama ialah **Tafsīr Ath-Thabariy**, **Al-Baghawiy**, **Ibnu Katsir**, **Ibnu As-Sa'diy**, dan **Ad-Durr Al-Mantsūr** karya As-Suyuthi.
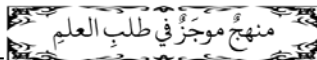
b) **<u>Ushūl At-Tafsīr :</u>** Di antara matan terbaiknya ialah **Muqoddimah At-Tafsīr** karya Syaikhul Islām. Kitab tersebut memiliki syarah-syarah dan *hasyiyah* yang telah dicetak. Aku telah meringkasnya dan kutambahkan beberapa permasalahan padanya dari perkataan-perkataan Ibnu Taymiyah juga. Ringkasan ini bisa didapatkan di web[1].

c) **<u>'Ulūm Al-Qur-ān :</u>** Di antara tulisan terbaik mengenai ini adalah **Al-Itqān** karya Al-Imam As-Suyuthi, walaupun di dalamnya terdapat beberapa kekeliruan.

<u>Hadīts</u>

a) <u>Matan-matannya</u> cukup banyak, di antara yang paling terkenal ialah **'Umdatul Ahkām** karya 'Abdul Ghaniy Al-Maqdisiy, **Bulūghul Marom** karya Ibnu Hajar, **Al-Muharror** karya Ibnu 'Abdil Hadi dan **Al-Muntaqo** karya Ibnu Taymiyah. Dan hendaknya seorang thālib

[1] https://ia800903.us.archive.org/31/items/almontserbillah_yahoo_201311/%D8%A3%D8%B5%D9%88%D9%84%20%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1%20%D8%B4%D9%8A%D8%AE%20%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85.pdf

memulainya dengan ‘Umdatul Ahkām karena matannya ringkas, lalu melanjutkan kepada Bulūghul Marom atau Al-Muharror, keduanya hampir sama, setelah itu mempelajari syarah-syarah/penjelasan dari kitab tersebut. Kemudian mempelajari kitab-kitab yang lebih tebal, seperti **Fath-ul Bāri** (Syarah Shahih Bukhari), **(Al-Minhaj) Syarah Shahih Muslim**, **Nailul Authār** dan selainnya.

Mushtholah Al-Hadīts

Matan yang masyhur di antaranya **: Manzhūmah Al-Baiquniyah**, **An-Nukhbah (Nukhbatul Fikar)** karya Ibnu Hajar, **Al-Mūqizhoh** karya Adz-Dzahabiy. Kemudian syarah-syarahnya serta syarah **Muqoddimah Ibnu Ash-Shalah**. Lalu memperluas pembahasan darinya dengan mempelajari kitab-kitab *‘ilal*, ilmu mengenai *rijalul hadīts* dan selainnya.

Mengenai ini aku memperingatkan **dua hal :**

- **Pertama;** Bahwa kebanyakan kitab-kitab mushthalah yang ada ia berada di atas manhaj *muta-akhirin* (belakangan/

baru) dan menyelisihi manhaj ulama *mutaqoddimin* (terdahulu).

- **Kedua;** Sesungguhnya mempelajari teori untuk ilmu ini tidaklah terlalu menghasilkan *faidah*. Jika menginginkan faidah lebih maka hendaknya bagi seorang thālib untuk melakukan pembelajaran ilmiyah secara mandiri men*takhrij* hadīts, menelaah kitab-kitab *takhrij*, *rijal* dan *'ilal*.

Ushūl Fiqih

Di antara matan-matan yang paling terkenal ialah matan **Al-Waraqāt** karya Al-Juwainiy, **Mukhtashor Ibnul Hājib**, **Al-Minhāj** karya Al-Baidhawiy. Kemudian mempelajari setiap syarahnya, lalu melanjutkan kepada kitab-kitab tebal; seperti **Al-Mustashfa** karya Al-Ghazali, **Al-Ihkām (Fii Ushūlil Ahkam)** karya Ibnu Hazm, **Al-Bahr Al-Muhīth** karya Az-Zarkasyi dan yang selainnya.

Mengenai ini aku memperingatkan **dua hal :**

- **Pertama;** Bahwa umumnya kitab-kitab ushūl tidak terlepas dari ke-*bid'ah*-an ilmu kalam, di antara kitab yang paling selamat ialah
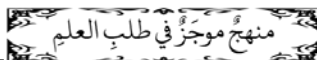
RaudhatunNāzhir karya Ibnu Qudamah, dan Hasyiyah Asy-Syinqithi atasnya yang dicetak dengan judul **Mudzakkiroh Fii Ushūl Al-Fiqh**, **Syarah Al-Kaukāb Al-munīr** karya Ibnu An-Najar Al-Futuhiy. Dan aku telah menyusun kitab **Ushūl Fiqh Syaikhil Islām Ibn Taymiyah**[2], dan terdapat juga *mukhtashor* nya di web.[3]

[2] Ketika mukhtashor ini tersebar, ternyata sejumlah ikhwah mengadukan kepadaku mengenai adanya beberapa kendala yang sulit difahami sehingga mereka memintaku untuk mensyarahnya. Sebelumnya aku pernah menulis tiga syarah darinya, di antaranya Al-Mabsuth, ia adalah syarah yang panjang terhadap mukhtashor ini. Dan aku menyebutkan di dalamnya furu' yang disebutkan syaikhul Islam yang dibangun di atas setiap pondasi secara rinci. Lalu Al-Wajiz, ia adalah ringkasan dari syarah Al-Mabsuth. Lalu Al-Umdah, ia adalah syarah terhadap satu permasalahan saja, akan tetapi ia tumpuan utama dalam ushul fiqhiyah di sisi Syaikh, yaitu permasalahan takhshiishul'illah. Di dalamnya aku menyebutkan cabang-cabang permasalahan yang dibangun di atas tumpuan tersebut secara tersusun atas bab-bab fiqih. Hanya saja disebabkan kondisi-kondisi yang tidak menentu di penjara sehingga aku tidak berkesempatan untuk merapikan kembali syarah-syarah tersebut yang memungkinkan untuk menyingkap apa yang menjadi kendala di kalangan ikhwah -In Syaa Allāh-. Oleh sebab itu aku mengajak bagi siapa yang memiliki keterampilan di bidang ushul fiqh dari kalangan penuntut ilmu yang berada di luar sana, untuk memeriksanya-terdapat ganjaran dan pahala, In syaa Allah- serta memberi catatan-catatan terhadap ringkasan ini, menjabarkan makna-maknanya dan menjelaskan permasalahan-permasalahannya. Maka limpahan doa dari ku baginya (yang mau membantu hal ini-edt).

[3] **ia801601.us.archive.org/10/items/ofsit/ofsit.pdf**
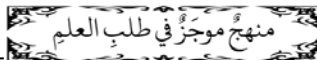
- **Kedua;** Bahwa kitab-kitab ushūl tidak terlepas dari istilah-istilah yang samar dan membingungkan disebabkan terlalu banyaknya *mushtholahā*t (istilah-istilah) ushūliyah dan *kalamiyah* di dalamnya. Maka sebaiknya bagi seorang pemula untuk memulai dengan membaca kitab-kitab karya *kontemporer* seperti Ushūl Fiqh karya Khallaf, Al-Khudhori, Zaidan dan selainnya. Jika telah menyelesaikannya maka baru lanjut ke kitab-kitab *mutaqoddimin* (terdahulu).

Fiqih

Matan-matannya beragam sesuai dengan masing-masing madzhabnya. Seperti **Al-Kanz** (*Kanzu Ad-Daqoiq*) untuk madzhab Hanafi, **Mukhtashor Kholil** untuk madzhab Maliki, **Al-Minhāj** untuk madzhab Syafi'i, **Zādul Mustaqni'** untuk madzhab Hanbali. Lalu mempelajari syarah/penjelasan dari masing-masing matan tersebut. Kemudian melanjutkan kepada kitab-kitab yang tebal semisal **Al-Mughni**, **Majmū' Syarh Al-Muhaddzab** dan selainnya.
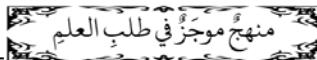
Dan bagi yang tidak ingin terikat dengan madzhab maka hendaknya membaca **Ad-Durar Al-Bahiyyah** karya Asy-Syaukani dan Syarahnya **Ar-Raudhoh An-Nadhiyyah** karya Shadiq Al-Qinnaujiy.

Mengenai ini aku memperingatkan **dua hal :**

- **Pertama;** Bahwa kebanyakan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada hadīts di generasi kita ini, mereka mencela sikap bermadzhab atau terhadap kitab-kitab ini, tentu pandangan seperti ini perlu dikoreksi. Karena yang tercela adalah sikap *ta'ashhub* (fanatik buta). Adapun mempelajari dan mengenal madzhab-madzhab melalui kitab-kitab tersebut maka itu tidaklah masalah. Pada hal ini terdapat rincian yang ke-beradaannya tidak dapat dibendung.

- **Kedua;** Aku menasihati para thālib setelah mengenal fiqih dan ushūlnya agar ia juga menelaah kitab-kitab para *Al-Fuqohā Al-Ahrār* (*yaitu para ulama yang tidak terikat dengan madzhab tertentu*), seperti Ibnu Hazm, Ibnu Taymiyah, Ibnul Qayyim dan

Asy-Syaukani.[4] Karena itu dapat memberi seorang thālib faidah yang banyak, menghasilkan kemampuan untuk ber-ijtihād, mengagungkan setiap nash-nash, dan menyikapi setiap pendapat para ulama dengan baik.

Nahwu

Hendaknya seorang thālib memulainya dengan mempelajari matan **Al-Ājurūmiyah** dengan syarahnya seperti **At-Tuhfah As-Saniyyah**, bersama kitab-kitab ringkas karya Ibnu Hisyam, seperti **Syarah Syudzūr Adz-Dzahab** dan **Syarh QathrunNada**. Lalu kitab-kitab tebal seperti

[4] Dengan catatan bahwa Ibnu Hazm berasal dari *madzhab zhohiriyah* dan Asy-Syaukani juga *zhohiriyah* dari kalangan ahlul hadīts, yang mana mereka menetapkan cakupan dari sebuah dalil dan apa yang semisal dengan maknanya. Hanya saja mereka menolak adanya *qiyas* pada suatu *'illah*. Sehingga aku menemukan beberapa syadz/kerancuan dari mereka yang menyelisihi ijma'. Maka aku menasihatkan thālib sebelum membacanya agar mempelajari terlebih dahulu kitab *I'lamul Muwaqi'in* karya Ibnul Qayyim, karena ia termasuk kitab terbaik di bidang ushul fiqh dan dalam hal metode menyikapi setiap nash-nash syar'i dengan tetap menjauhi orang-orang yang *ghuluw* dalam qiyas ataupun *jumud* (kaku) nya orang-orang zhohiriyah.
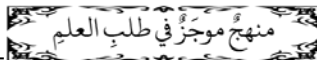
Mughni Al-Labīb, syarah-syarah **Alfiyyah** dan selainnya.

Mengenai ini aku memperingatkan **dua hal :**

- **Pertama;** Sesungguhnya *mutqin* dalam ilmu nahwu "secara teori" tidaklah bermakna akan selamat dari *lahn* (kesalahan dalam baca/ pengucapan-edt) sama sekali. Telah diketahui bahwa sebagian para imam nahwu pun juga terkadang terjatuh pada *lahn*. Dan di antara cara terbaik untuk memperbaiki lisan ialah dengan membaca sejumlah kitab yang ber-*syakl* (berharokat) dengan suara lantang. Semakin banyak membaca maka lisannya akan semakin lebih baik. Dan dengan mengulang-ulangi ini akan menghasilkan kemampuan yang spontan dalam mengenali bahasa Arab, *in syā Allāh ta'ālā*.

- **Kedua,** me*mutqin*kan Nahwu secara teori dan praktek dapat menyelamatkan dari lahn dan dapat mengetahui *i'rab* setiap kalimatnya. Bukan berarti ia akan memiliki perkataan yang baik dalam *Balaghoh*, *Bayan* dan keindahan tutur kata. Untuk mendalami hal tersebut maka tempatnya di *ilmu Adab* bukan di ilmu Nahwu (note : *Adab di sini*

bukan adab sopan santun, akan tetapi adab sastra Arab-edt). Apabila seorang thālib ingin meningkatkan kualitas tutur katanya hendaknya ia mempelajari kitab-kitab *syi'ir* (syair) Arab, kitab-kitab ahli Balaghoh dan tokoh-tokoh ilmu *Bayan*. Dan hendaknya ia menghafal bait-bait syi'ir dan adab yang ia bisa. Lalu juga merujuk kepada kitab-kitab yang membahas tentang *Al-Insyā;* seperti Al-*Mutsul As-Sā-ir* karya Ibnul Atsir dan yang lainnya.

Kedua belas : Menggabungkan antara dua fiqih.

Wajib bagi seorang thālib setelah memahami ilmu syar'i agar ia juga memahami *fiqih waqi'* (realita) agar ia dapat menerapkan setiap kaidah syar'i pada tempatnya dan mengetahui hukumnya. Hendaknya ia menelaah madzhab-madzhab kontemporer dan mempelajari *nawazil* dari fiqihnya. Kemudian menelaah kitab-kitab *mausu'at* (ensiklopedi) masa kini dan mengamati kejadian-kejadian terbaru. Sehingga ia akan bisa bersikap adil dalam hal ini tanpa melampaui batasnya.

Ketiga belas : Barang siapa yang tergesa-gesa untuk tampil maka ia akan terluput dari banyak ilmu.

Maka hendaknya seorang thālib untuk bersemangat dalam memantapkan ilmunya sebelum turun untuk mengajar. Dan hendaknya ia tetap melanjutkan pembelajarannya meskipun ia telah duduk untuk mengajar. Sebagaimana perkataan Imam Ahmad : (من المحبرة إلى المقبرة) “*Dari tempat tinta hingga ke kubur.*”

Keempat belas : Adab penuntut ilmu.

Wajib bagi seorang thālib untuk menghiasi dirinya dengan adab-adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, guru-gurunya, teman-teman, murid-murid dan selainnya. Para ulama telah menyusun tulisan yang banyak mengenai tema ini, baik itu ulama terdahulu ataupun masa kini; yang baik untuk merujuk kepadanya.

Terakhir

Ini adalah beberapa kitab yang aku nasehatkan kepada para penuntut ilmu untuk membacanya, mengulang-ulang dalam mempelajarinya dan selalu me-*muroja’ah*nya :
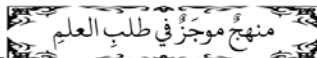
1. **Seluruh tulisan-tulisan Syaikhul Islām Ibnu Taymiyah dan muridnya yakni Ibnul Qayyim** *-Semoga Allāh merahmati keduanya-*. Karena tulisan-tulisan mereka dibangun di atas pemahaman Al-Qur-ān dan As-Sunnah, dan itu adalah landasan utama *manhaj salafiy*.[5]
2. **Seluruh tulisan-tulisan Al-Hafizh Adz-Dzahabiy** *-rahimahullāh-*, karena ia adalah seorang *muhaqqiq* yang *inshof* (adil;bijak).
3. **Seluruh tulisan Al-Hafizh Ibnu Rajab** *-rahimahullāh-*, khususnya *kitab Fathul Bari*, *Syarh Al-'ilal*, *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam* dan *Al-Qawā'id*. Karena di dalamnya terdapat banyak faidah yang tidak ditemukan di kitab selainnya.
4. ***Fathul Bari*** karya Al-Hafizh Ibnu Hajar. Hakikatnya kitab tersebut bukan hanya syarah terhadap *Shahih Bukhari* saja, melainkan ia adalah syarah terhadap umumnya kitab-kitab

[5] Aku belum pernah mencintai seorangpun setelah kecintaanku terhadap *al-qurun al-mufaddholah* (orang-orang yang berada di generasi terbaik/salafusshalih) sebagaimana kecintaanku terhadap lima imam. Demi Allāh sungguh aku selalu mendoakan mereka di dalam sujudku, mereka lah; Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w: 728 H) dan muridnya yakni Ibnul Qayyim (w: 751 H), serta Al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab (w: 1206 H), dan muridnya yakni Abdul 'Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Su'ud (w: 1218 H), dan guruku Hamud Asy-Syu'aibiy (1422 H).*Rahimahumullāh jamī'ān*.
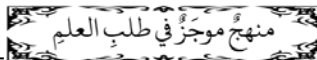
shahih, *sunan* dan *musnad-musnad*. Dan ia adalah sandaran bagi para pensyarah hadīts yang hidup setelahnya.

5. **Seluruh tulisan para *Aimmah Ad-Da'wah An-Najdiyyah*** (para imam-imam dakwah Nejd), khususnya kitab ***Ad-Durar As-Saniyyah***, ia sesuai dengan namanya (yakni "*permata yang berharga*"-pent).
6. **Seluruh tulisan Asy-Syaikh 'Abdurrahman Al-Mu'allimiy** -rahimahullāh- (*"Imam Dzahabi nya masa kini"*). Khususnya kitab *At-Tankil* dan *Al-Anwar Al-Kasyifah*.
7. ***Hasyiyah* Asy-Syaikh 'Abdurrahman Ibnu Qasim** -rahimahullāh- **terhadap kitab Ar-Raudh Al-Murbi'**. Ia adalah kitab fiqih terbaik, di dalamnya terdapat faidah-faidah yang tidak didapatkan di kitab selainnya.
8. Seluruh tulisan Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid -rahimahullāh-, ia termasuk dari ulama kontemporer yang memiliki tulisan-tulisan terbaik yang dipenuhi dengan banyak faidah.
9. Adapun kitab yang ditulis ulama kontemporer dalam *Mushthalahul Hadīts*, maka yang terbaik adalah karya-karya Asy-Syaikh Thariq Ibnu 'Iwadhillah. Ia adalah seorang *muhaqqiq* di bidang ini. Kitab-kitabnya begitu berharga dan

*syarah*nya terhadap kitab *Nukhbatul Fikar* termasuk dari syarah terbaik.

Inilah yang mampu kutuliskan,

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Versi asli berbahasa Arab dirilis pada 1434 H

Selesai diterjemahkan pada Syawwāl 1440 H